

**ARSITEKTUR DAN FUNGSI CANDI PARI DENGAN CANDI RIMBI
PADA MASA MAJAPAHIT
(ARCHITECTURE AND FUNCTION OF RIMBI WITH PARI TEMPLE
IN THE MAJAPAHIT AGE)**

Muhammad Hermanto (toher4n@yahoo.co.id)

Minun Iswanto

F.X. Wartoyo

STKIP PGRI Sidoarjo

Jl. Jenggala Kotak Pos 149 Kemiri Sidoarjo

Abstrak

Candi Pari merupakan peninggalan Majapahit dibawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk yang didirikan pada tahun 1293 S / 1371 M. Candi Rimbi didirikan tahun 1384 M sebagai tempat pendharmaan Raja ke-3 Majapahit yaitu Tribhuwana Tunggaladewi. Penelitian ini menjawab rumusan masalah apakah perbedaan candi Pari dengan candi Rimbi dari segi arsitektur dan fungsi candi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian arkeologi mulai *observasi*, *deskripsi*, *analisis*. Berdasarkan hasil penelitian pada kedua candi tersebut, penulis mencari persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua candi secara arsitektur memiliki tepi selasar dan penampil, ragam hias tumpal, antefik, pelipit, dan sisi genta. Sedangkan perbedaan antara kedua candi adalah ragam hias kala pada candi Rimbi digantikan segitiga pada candi Pari, relung arca digantikan dengan miniatur candi, relief pada candi Rimbi masih dapat dijumpai sedangkan candi Pari terdapat panel polos. Candi Pari berfungsi sebagai pemujaan terhadap Dewi Sri. Candi Rimbi berfungsi sebagai pemujaan terhadap Tribhuwana Tunggaladewi.

Kata Kunci : *Candi, Arsitektur dan Fungsi*

Abstract

The temple is a relic Pari under the reign of Majapahit wurk founded in the 1293 S / 1371 M. Temple Rimbi established in 1384 moderati as a king of Majapahit pendharmaan 3rd jerusalem--the Tribhuwana Tunggaladewi. This research answer recipe differences matter whether temple Pari with a temple Rimbi in terms of architecture and functioning temple. Methods used in this research using methods archæology start *observation*, *research description*, *analysis*. After the results on both the temple writers seek similarities and differences. An equation both the temple in architecture having edges selasar, and the viewer variegated tumpal, ornamental antefik, pelipit, and sides of a clapper. While the difference between two temple is variegated ornamental in ancient temples rimbi replaced triangle upon Pari, temples a hollow arca replaced with miniature temple, relief can still be seen at the temple Rimbi the temple Pari guiler panel unadorned.Temple Pari serves as long-held devotion to Dewi Sri.Temple Rimbi serves as long-held devotion to Tribhuwana Tunggaladewi.

Keywords: *Temple, Architecture and Function*

Pendahuluan

Kerajaan Majapahit merupakan salah satu kerajaan di Jawa Timur yang memiliki wilayah kekuasaan sangat luas. Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk di Majapahit (1350-1389 M) merupakan masa yang gemilang dari segi kebudayaan dan merupakan periode yang paling stabil dalam sejarah kerajaan tersebut.¹ Dari Pemberitaan Prapanca dalam Nagarakretagama diketahui bahwa pada jaman Hayam Wuruk daerah-daerah yang ada dibawah kekuasaan Majapahit meliputi pulau Sumatra bagian barat sampai ke daerah-daerah Maluku bagian timur dan Irian. Pemerintahan Hayam Wuruk mampu meluaskan wilayah di seluruh nusantara serta banyak pula negara-negara sahabat.

Bangunan candi adalah sebuah bangunan yang mengandung unsur budaya India, tetapi dalam pelaksanaannya para seniman Indonesia hanya menggunakan dasar-dasar teoritis yang tercantum dalam *Silpasastra* sebagai dasar untuk konsep pelaksanaannya. Kesenian yang sangat khas terutama dari segi arsitektur ini, tidak dapat dikatakan sebagai ciptaan seniman Hindu asli, karena sampai saat ini para ahli purbakala belum berhasil untuk menggabungkan dengan pasti gaya seni bangunan candi di Indonesia dengan salah satu candi di India.

Candi merupakan bangunan purbakala yang terbuat dari batu atau bata dan sangat erat hubungannya dengan keagamaan. Candi berasal dari salah satu nama untuk Durga sebagai Dewi Maut yaitu Candika.² Tempat untuk pemujaan Dewi Maut ini disebut Candika Grha yang artinya rumah untuk Dewi Durga, kemudian muncul istilah candi di Indonesia.

Peninggalan purbakala yang perlu dijaga dan dilestarikan diantaranya adalah candi Pari dan candi Rimbi, keduanya merupakan peninggalan purbakala dari masa Majapahit. Candi Pari terletak di desa candi Pari, kecamatan Porong, kabupaten Sidoarjo. Candi Rimbi terletak di desa Pulosari, kecamatan Bareng, kabupaten Jombang.

Candi Pari dibangun dengan bata merah yang merupakan ciri khas percandian pada masa Majapahit. Bagian *doorple* (ambang pintu masuk) terbuat dari batu andesit dan terdapat tulisan Jawa kuno yang menunjukkan angka tahun 1293 C atau 1371 M.³ Penelitian yang agak mendalam mengenai Candi Pari telah dilakukan oleh *N. J. Krom*

¹ Agus Aris Munandar, Thesis : *Kegiatan Keagamaan Di Pawitra Gunung Suci di Jawa Timur*, Universitas Indonesia, Jakarta, hlm. 117

² Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jld 2*, Kanisius, Yogyakarta, 1973, hlm. 81

³ Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, *Purna Pagar Candi Pari*, Mojokerto, 2001, hlm. 4

yang dimuat dalam bukunya “*Inleading Tot de Hindoe Javansch Khust*” tahun 1923, menurut Krom bangunan Candi Pari mendapat pengaruh dari Campa.⁴ Tjampa Kambodja serta Jawana itu Sahabat Tetap.⁵ N. J. Krom menelaah adanya hubungan yang cukup dekat antara Java dengan Campa pada waktu itu. Di dalam sumber – sumber tertulis memang disebutkan adanya para pedagang dan orang Campa yang datang ke Jawa, sehingga tidak menutup kemungkinan apabila mereka membentuk suatu kalori tersendiri. Hal itulah yang kemudian menyebabkan munculnya candi Pari yang mempunyai pengaruh kesenian Campa.

Soekmono pada tahun 1993 mengunjungi pelaksanaan pemugaran dan membaca tulisan pada salah satu temuan bata dengan huruf kuno berbunyi “*sri teka*”. Kalimat tersebut menurut penjelasan beliau berhubungan dengan pendirian Candi Pari yang artinya *keberuntungan*.⁶

Candi Rimbi merupakan candi yang bercorak Hindu. Candi ini terletak di kaki Gunung Anjasamoro, tepatnya di desa Pulosari kecamatan Bareng kabupaten Jombang. Candi Rimbi terbuat dari batu andesit, sedangkan pondasinya dari batu bata.⁷ Candi tersebut merupakan tempat pendharmaan Ratu Majapahit Tribhuwana Wijayottunggadewi (1328 – 1350 M) diduga didirikan pada tahun 1384 M (Bernet Kempers 1959:83).⁸

Keadaan candi Rimbi sebagian besar telah runtuh, yang tersisa kaki dan dinding tubuh utara. Kaki candi terdiri atas tiga teras yang dihubungkan oleh sebuah tangga masuk menuju bilik. Sebuah selasar terdapat pada masing-masing teras untuk membaca relief. Candi Pari dan Candi Rimbi keduanya berfungsi sebagai pemujaan dan merupakan peninggalan Majapahit, namun memiliki bentuk bangunan yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Analisis persamaan antara candi Pari dengan candi Rimbi terdapat penampil makna filosofis dari bentuk penampil candi Pari dan candi Rimbi yaitu munculnya kembali konsep kebudayaan Indonesia asli dari tradisi megalitik. Kemampuan bangsa Indonesia menerima dan mengolah serta mencari bentuk baru khususnya pada seni arsitektur disebut dengan local genius. Candi sebagai kuil pemujaan yang mendapat pengaruh dari India, sedangkan unsur Indonesia asli yaitu punden berundak – undak

⁴ *Ibid*, hlm. 2

⁵ Slamet Muljana, *Nagarakretagama*, Siliwangi, Jakarta, 1953, hlm. 17

⁶ *Ibid*, hlm. Iii

⁷ Wiratna Sujarweni, *Jelajah Candi Kuno Nusantara*, Diva Press, 2012, hlm. 130

⁸ Agus Aris Munandar, Thesis : *Kegiatan Keagamaan Di Pawitra Gunung Suci di Jawa Timur*, Universitas Indonesia, Jakarta, hlm. 184

sebagai tempat pemujaan roh nenek moyang. Kedua unsur kebudayaan tersebut memiliki pemahaman yang sama yaitu tempat yang tinggi adalah tempat suci.

Maka kedua unsur tersebut bertemu oleh bangsa Indonesia dengan local geniusnya diwujudkan dalam bentuk penampil candi. Pertemuan dua unsur kebudayaan yang sama dalam waktu yang berbeda disebut *Independen Invension*. Perpaduan dua unsur ini terdapat beberapa prinsip kesamaan yaitu : (a) Prinsipel of Function (adanya kesamaan fungsi), (b) Prinsipel of Learning (unsur baru memudahkan unsur lama), (c) Prinsipel of Integration (kedua unsur bisa saling menerima karena ada persamaan konsep).

Tepi pradhaksinapatha yaitu tempat untuk mengelilingi candi sebelum memasuki bilik. Pada candi Pari jika dilihat dari lebarnya tepi ini kemungkinan memiliki fungsi praktis yaitu untuk mengelilingi candi. Sedangkan candi Rimbi tepi ini memiliki fungsi simbolis yaitu untuk membaca relief. Candi Pari dan candi Rimbi terdapat kesamaan yaitu profil pelipit dan sisi genta. Profil ini merupakan ciri khas percandian Jawa Timur akhir yaitu jaman Singosari dan Majapahit. Pada masa ini telah kehilangan profil lengkung setengah lingkaran yang merupakan ciri percandian Jawa Timur awal dan Jawa Tengah yang bentuknya amat kuno dan bersifat monumental.

Ragam hias menurut jenisnya terdapat dua macam yaitu : 1) *Ragam hias arsitektural* yaitu ragam hias yang mutlak keberadaannya dan tidak bisa dipisahkan dari bangunan. Apabila ragam hias ini dihilangkan atau tidak digunakan maka keseimbangan arsitektur menjadi terganggu. Ragam hias ini pembuatannya bersamaan dengan pembangunan candi. Termasuk dalam jenis ini misalnya bingkai, pelipit dan antefik. 2) *Ragam hias dekoratif* yaitu ragam hias yang tidak mutlak keberadaannya dan bila dihilangkan tidak merusak keseimbangan arsitektur bangunan. Ragam hias dekoratif pembuatannya dengan cara dipahat. Termasuk dalam ragam hias jenis ini adalah relief cerita dan relief hias.

Ragam hias yang terdapat pada kedua candi banyak memiliki perbedaan. Meskipun demikian terdapat beberapa kesamaan yaitu tumpal, antefik, dan tiang semu. Berdasarkan jenis ragam hias diatas persamaan kedua candi terdapat pada jenis ragam hias arsitektural, yang banyak dijumpai pada percandian Jawa Timur akhir. Patung perwujudan Tribhuwana Tungadewi pada candi Rimbi digambarkan dalam satu

dimensi, berarti arca ini sebenarnya bersandar pada dinding. Candi Rimbi menghadap kearah barat, dengan demikian arca perwujudan sebenarnya bersandar pada dinding sebelah timur dalam bilik. Sandaran arca dijumpai pada dinding sebelah timur candi Pari, berarti arca perwujudan pada kedua candi memiliki persamaan bersandar pada dinding sebelah timur. Arca perwujudan bersandar pada dinding merupakan ciri khas arca perwujudan Jawa Timur. Berdasarkan analisa diatas, dapat digambarkan dalam sebuah tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Persamaan antara candi Pari dengan candi Rimbi

| No | Unsur | Persamaan |
|----|------------|--|
| 1. | Arsitektur | a) Terdapat penampil b) Memiliki Pradhaksinapatha c) Profil candi pelipit dan sisi genta |
| 2. | Ragam Hias | a) Hiasan tumpal b) Hiasan antefik c) Tiang semu |
| 3. | Ikonografi | a) Arca bersandar pada dinding |

Analisis perbedaan antara candi Pari dengan candi Rimbi dari bentuk fisik bangunan kedua candi adalah candi Pari bentuknya tambun (Gambar 1) dan candi Rimbi bentuknya ramping (Gambar 2). Bentuk fisik candi Pari tambun dan tampak kokoh, karena memiliki tepi pradhaksina/prasawya.



Gambar 1. Candi Pari



Gambar 2. Candi Rimbi

Candi Pari dan candi Rimbi terdiri atas tiga bagian yaitu kaki, tubuh dan atap. Pembagian bangunan candi secara vertikal kedalam tiga bagian, sesuai dengan pembagian alam semesta yaitu : a) Kaki (bhurloka) adalah lingkungan alam dari makhluk-makhluk yang masih dapat mati, b) Tubuh (bhuwarloka) adalah alam lingkungan dari mereka yang telah disucikan, c) Atap (Swarloka) adalah alam para dewata.

Candi Pari tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki candi perwara di depannya. Hal ini terlihat dari bekas pondasi yang ada, susunan halaman candi secara horizontal seperti candi Penataran. Dari tinjauan arsitektur bentuk kaki candi Pari memiliki pradhaksinapatha/selasar dan pola tangga 2-1, seperti tangga pada candi Jago teras III. Bentuk kaki candi Rimbi terdiri atas tiga teras, selasar untuk membaca relief dan sebuah tangga masuk.

Pola tangga 2-1 adalah sebagai pengganti dari kala. Kala berfungsi untuk menakut-nakuti roh jahat agar tidak mengganggu upacara dalam candi. Pola tangga dengan tidak langsung menuju bilik, secara simbolis mempunyai arti menghalangi roh jahat agar tidak dapat masuk menuju bilik candi.

Perbedaan ragam hias antara candi Pari dengan candi Rimbi : a) Motif kala dapat dijumpai pada candi Rimbi (Gambar 3) sedangkan pada candi Pari kala yang biasanya terdapat diatas pintu masuk menuju bilik diganti dengan hiasan segitiga samasisi (Gambar 4).



Gambar 3. Kala pada candi Rimbi



Gambar 4. Kala pada candi Pari

Kala pada candi Rimbi digambarkan dalam bentuk bengis, menakutkan dan menyeramkan untuk mendukung fungsi candi sebagai makam. Hal ini bertolak belakang dengan kala Jawa Tengah yang digambarkan dalam bentuk tenang dan sabar, disesuaikan dengan fungsi candi sebagai tempat pemujaan dewa yang harus memberi suasana tenang dan tentram. Kala berfungsi untuk menakut-nakuti dan mengusir roh jahat atau menolak bala' agar tidak mengganggu upacara dalam candi. Hiasan segitiga samasisi pada candi Pari mempunyai makna sebagai "*Sigillum Salomonis*" yang artinya lambang kosmos atau cita-cita tertinggi. Gambar segitiga, lingga dengan empat buah bola dibawahnya melambangkan Mahameru dengan empat puncak tambahannya dan segitiga melambangkan wanita.

Segitiga dengan tonjolan setengah bulatan pada candi Pari merupakan lambang dari lingga sedangkan segitiga menggantikan yoni sebagai lambang wanita. Lukisan alat kelamin laki-laki dan perempuan juga terdapat pada pintu gerbang candi Sukuh yang berfungsi sebagai suwuk yaitu alat untuk menakut-nakuti roh jahat dan mengusirnya. Dengan demikian fungsi segitiga samasisi sama dengan fungsi kala. Segitiga dengan tonjolan setengah bulatan merupakan lambang alat kelamin laki-laki dan wanita pada candi Pari serta gambaran yang berhubungan dengan fungsi candi Pari yaitu pemujaan kesuburan. Hal ini juga didukung oleh cerita rakyat bahwa candi Pari dibangun untuk mengenang Jaka Padelegan yang hilang dalam tumpukan padi.

Hiasan relung arca pada dinding tubuh candi Rimbi dapat dijumpai pada dinding tubuh sebelah utara. Hiasan tersebut digantikan dengan sebuah miniatur candi pada candi Pari. Relung arca sebenarnya merupakan sebuah pintu semu yang berada pada ketiga sisi candi, selain sisi barat yang terdapat pintu masuk menuju bilik. Patung-patung yang mengisi pintu semu merupakan penjelmaan dari patung perwujudan sebagai dewa tertinggi. Patung – patung tersebut yaitu Durga di utara, Agastya di selatan dan Ganesa di belakang sebagai tambahan pada kanan dan kiri pintu masuk terdapat patung Dwarapalas Nandiswara dan Mahakala.

Hiasan miniatur candi pada candi Pari terdapat pada kaki candi (candi kecil), tubuh candi dan atap candi (menara). Candi kecil merupakan lambang dari dunia makhluk yang penuh dengan hawa nafsu, oleh karena itu diletakkan pada kaki candi (bhurloka). Miniatur candi dengan atap bersusun tujuh, motif kawung pada tiap

tingkatan atap terdapat pada tubuh candi Pari. Motif kawung pada atap candi memiliki arti kehidupan baru yang bangkit dari kematian atau kebebasan jiwa yang bangkit dari ikatan – ikatan jasmani.

Hiasan sangka terdapat diatas miniatur candi. Sangka merupakan simbol suatu pembebasan. Pembebasan ini terutama dihubungkan dengan pembebasan jiwa untuk merdeka dari ikatan – ikatan jasmani dan bahaya yang menghimpitnya dari kematian. Miniatur candi tersebut mempunyai arti tempat pelepasan dari ikatan jasmani atau pemakaman abu jenazah, oleh karena itu diletakkan pada tubuh candi Pari (bhuhwarloka). Dengan demikian berarti candi Pari merupakan tempat pemakaman abu jenazah, hal ini didukung oleh penemuan pripih, bekas sumuran dan sandaran arca.

Miniatur candi (menara) berikutnya terdapat pada atap candi Pari. Menara merupakan replika dari Mahameru, gunung ini menjadi pusat jagat raya dan tempat bersemayamnya dewa-dewa di surga, menara tersebut sebanyak lima buah secara berderet. Menara bagian tengah digambarkan lebih menonjol dari lainnya. Lima buah menara mempunyai arti simbolis sebuah puncak Mahameru dengan empat buah puncak tambahannya.

Relief pada candi Rimbi terdapat pada teras I, sedangkan teras II dan III berupa panel-panel kosong. Hiasan panel-panel kosong juga terdapat pada candi Pari, mungkin panel-panel ini adalah tempat untuk memahat relief. Berdasarkan analisa diatas, dapat digambarkan dalam sebuah tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Perbedaan arsitektur antara candi Pari dengan candi Rimbi

| No. | Unsur | Candi Pari | Candi Rimbi |
|-----|----------------|-------------------|---------------|
| 1. | Bahan Bangunan | Bata merah | Batu andesit |
| 2. | Bentuk Fisik | Tambun | Ramping |
| 3. | Bentuk Tangga | Pola tangga 2 – 1 | Sebuah tangga |
| 4. | Hiasan Kala | Tidak ada | Ada |
| 5. | Relung Arca | Tidak ada | Ada |
| 6. | Relief | Tidak ada | Ada |

Penemuan bata bertuliskan “*sri teka*” mempunyai arti datangnya Dewi Sri. Dewi Sri dalam masyarakat Indonesia dikenal sebagai Dewi Padi (Jawa : Pari). Hal ini juga didukung oleh hiasan segitiga dengan tonjolan setengah bulatan yang berarti pemujaan kesuburan. Dalam cerita rakyat menyatakan bahwa tempat berdirinya candi Pari merupakan lumbung padi. Dengan demikian telah jelas bahwa candi Pari berfungsi sebagai pemujaan terhadap Dewi Sri atau Dewi Padi.

Adanya arca Parwati dalam bilik candi Rimbi, sama pula kedudukannya dengan menhir dalam tradisi megalitik, sehingga Arca Parwati merupakan inti dari candi Rimbi yang langsung berhubungan dan disembah oleh para pemujanya dengan upacara – upacara tertentu. Arca Parwati merupakan patung perwujudan dari raja yang telah meninggal dan titisan dewa untuk dipuja (Gambar 5). Dengan demikian telah jelas bahwa candi Rimbi berfungsi sebagai kuil pemujaan terhadap raja Majapahit ke – 3 Tribhuwana Tunggaladewi.



Gambar 5. Arca Parwati

Berdasarkan analisa diatas, dapat digambarkan dalam sebuah tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Perbedaan fungsi antara candi Pari dengan candi Rimbi

| No. | Candi Pari | Candi Rimbi |
|-----|-------------------------------|-----------------------------------|
| 1. | Dipakai untuk memuja Dewi Sri | Dipakai untuk memuja Dewi Parwati |

Simpulan

- a. Ragam hias candi Pari memiliki keunikan tersendiri dari candi Rimbi yaitu segitiga samasisi, miniatur candi dan lubang angin. Segitiga samasisi dengan banaspati memiliki fungsi yang sama yaitu untuk mengusir roh jahat. Selain itu segitiga samasisi merupakan fakta bahwa candi Pari merupakan tempat pemujaan kesuburan. Relung arca pada candi Rimbi merupakan tempat arca penjelmaan patung perwujudan sebagai dewa tertinggi. Miniatur candi pada candi Pari merupakan tingkatan pembagian alam semesta. Ikonografi pada candi Pari berupa arca Bima dan sandaran arca, sedangkan pada candi Rimbi diperkirakan adalah tempat arca perwujudan Raja Tribhuwana Tunggaladewi. Angka tahun pada candi Pari menunjukkan tahun pembangunan candi, pada candi Rimbi tidak ditemukan angka tahun pembangunan candi, relief surya Majapahit memberi petunjuk pada candi Rimbi sebagai peninggalan Majapahit.
- b. Fungsi candi Pari dan candi Rimbi keduanya tidak ada perbedaan yaitu sebagai tempat pemujaan. Candi Pari sebagai tempat pemujaan Dewi Sri (Dewi Padi) sedangkan candi Rimbi sebagai tempat pemujaan terhadap Tribhuwana Tunggaladewi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Djafar, H. (1978). *Masalah Majapahit Akhir*. Jakarta : Nalanda
- Djoenend, M. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta : Depdikbud
- Kempers, B. (1970). *Ancient Indonesian Art, Terjemahan Issatriadi Kepurbakalaan Indonesia*. Surabaya : Jurusan Sejarah IKIP Surabaya
- Koentjaraningrat. (1995). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : Djambatan
- Muljana, S. (1953). *Nagarakretagama*, Jakarta : Siliwangi
- Munandar, Agus A. (1992). Thesis : *Kegiatan Keagamaan Di Pawitra Gunung Suci Di Jawa Timur*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Pusat Penelitian Arkeologi. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta

Santiko, H. (1997 – 1998). *Dinamika Masyarakat Majapahit dan Dampaknya Pada Kehidupan Beragama : Studi Sebuah Kasus*, Makalah Disampaikan Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII. Jakarta : Proyek Penelitian Arkeologi.

Soekmono. (1973). *Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Yogyakarta : Kanisius.

Soekmono. (1974). *Disertasi : Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta UI

Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. (2001). *Purna Pagar Candi Pari*. Mojokerto.

Sujarweni, W. (2012). *Jelajah Candi Kuno Nusantara*. Jogjakarta : DIVA Press.

Mustadji. (2011). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Surabaya : UNESA

Sutrisno. *Seni Rupa Hindu Jawa*. Yogyakarta : Asri.

Singarimbun, M., Effendi, S. (1995). *Metode Penelitian Survai*. Jogjakarta. LP3ES.

Sri Pinasti, I. (2007). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Sekitar Candi Terhadap Candi dan Upaya Pelestariannya. Tersedia pada <http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian/V.%20Indah%20Sri%20Pinasti,Dra.%20M.Si./PERSEPSI%20TERHADAP%20CANDI.pdf>. Diakses pada 10 Desember 2012.

Lusi Indah, W. (2007). Keragaman Persepsi terhadap Arsitektur. Tersedia pada <http://arsitektur.net/2007-2/keragaman-persepsi-terhadap-arsitektur>. Diakses pada 10 Desember 2012.